Sabda: Jurnal Teologi Kristen
http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT
p-ISSN 2722-3078, e-ISSN 2722-306X
Sekolah Tinggi Teologi Nusantara, Salatiga
Edisi: Volume 7, Nomor 2, November 2026

Peran *Nomos* Dalam Teologi Keselamatan Paulus: Sintesis Kritis Perspektif Baptis Injili Dan *New Perspective On Paul* Atas Roma 7:7–25 Dan 10:4

Candra Putra Ardi Ananta[1] & Robinson Rimun[2]
Email Corespondenci: candraananta83@gmail.com
[1-2] Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang, Indonesia

Article History

Submit:
2026-08-08

Accept
2026-11-12

Published:
2026-11-17

Abstract: *Debates between Evangelical Baptist theology and the New Perspective on Paul (NPP) over the role of the Mosaic Law (*nomos*) raise questions about sin, justification, and the identity of God's people, especially in Romans 7:7–25 and 10:4. This article aims to explain how these passages relate to Romans 8:1–4 and to compare the two perspectives. It uses qualitative exegesis through lexical and syntactic analysis, a rhetorical reading of the* egō *persona, and a study of Romans 5–8 alongside Romans 9:30–10:4. The findings show that the Law is holy and good, but reveals sin without being able to free people from its power or justify them. Christ as the* telos *of the Law fulfills its purpose and brings to an end the use of obedience to the Law as a basis for justification. Romans 8:4 shows how the Holy Spirit enables believers to live according to God's will. The article proposes a diagnostic–pneumatological–teleological model connecting the Law, the Spirit, and Christ. This model maintains the Evangelical Baptist emphasis on justification by faith while critically considering NPP insights into the identity of God's people and the inclusion of Gentiles.*

Keywords: *Mosaic Law; Nomos; Justification; Paul; Romans 7:7–25.*

Abstrak: Perdebatan antara teologi Baptis Injili dan *New Perspective on Paul* (NPP) mengenai peran Hukum Taurat (*nomos*) memunculkan pertanyaan tentang dosa, pembenaran, dan identitas umat Allah, khususnya dalam Roma 7:7–25 dan 10:4. Artikel ini bertujuan menjelaskan hubungan kedua bagian tersebut dengan Roma 8:1-4 serta membandingkan kedua perspektif. Metode yang digunakan adalah eksegesis kualitatif melalui analisis leksikal-sintaksis, pembacaan retoris terhadap persona *egō*, serta penelaahan Roma 5-8 dalam hubungannya dengan Roma 9:30–10:4. Hasil kajian menunjukkan bahwa Taurat tetap kudus dan baik, tetapi tidak mampu membebaskan manusia dari kuasa dosa maupun menjadi dasar pembenaran. Kristus sebagai *telos* Taurat dipahami sebagai penggenapan tujuannya sekaligus akhir dari upaya menjadikan ketaatan kepada Taurat sebagai dasar pembenaran. Roma 8:4 menunjukkan bahwa Roh Kudus memampukan orang percaya hidup menurut kehendak Allah. Artikel ini menawarkan model diagnostik–pneumatik–teleologis yang menghubungkan fungsi Taurat, karya Roh Kudus, dan penggenapannya dalam Kristus. Model tersebut mempertahankan penekanan Baptis Injili mengenai pembenaran oleh iman, sambil mempertimbangkan secara kritis kontribusi NPP dalam memahami identitas umat Allah dan penerimaan bangsa-bangsa lain.

Kata kunci: Hukum Taurat; Nomos; Pembenaran; Paulus; Roma 7:7–25.

PENDAHULUAN

Hubungan antara Hukum Taurat (*nomos*) dan keselamatan dalam teologi Paulus masih menjadi perdebatan, terutama antara tradisi Baptis Injili dan *New Perspective on Paul* (NPP). Dalam tradisi Baptis Injili, John Piper menekankan bahwa pembenaran diperoleh melalui iman kepada Kristus, bukan melalui ketaatan terhadap Taurat (Piper 2007). Thomas R. Schreiner juga menegaskan pentingnya memahami berakhirnya kedudukan Taurat dalam kaitannya dengan pembenaran (Schreiner 1998:8). Berbeda dari penekanan tersebut, E. P. Sanders melihat ketaatan dalam Yudaisme sebagai bagian dari kehidupan umat perjanjian, bukan usaha untuk memperoleh status sebagai umat Allah (Sanders 1983). James D. G. Dunn memberikan perhatian pada fungsi Taurat sebagai penanda identitas Israel (Dunn 2006), sedangkan N. T. Wright menghubungkan persoalan pembenaran dengan kesetiaan Allah terhadap perjanjian dan penerimaan bangsa-bangsa lain (Wright 2013:89). Perbedaan ini memperlihatkan bahwa persoalan Taurat tidak hanya menyangkut ketidakmampuannya membenarkan manusia, tetapi juga kedudukannya dalam pembentukan identitas umat Allah.

Ketegangan penafsiran tersebut semakin terlihat dalam Roma 7:7–25 dan Roma 10:4. Paulus menyebut Taurat sebagai hukum yang kudus, benar, dan baik (Rm. 7:12), tetapi sekaligus memperlihatkan ketidakmampuannya membebaskan manusia dari kuasa dosa. Sementara itu, pernyataan bahwa Kristus adalah *telos nomou* (τέλος νόμου) dalam Roma 10:4 menimbulkan persoalan mengenai apakah kedatangan Kristus mengakhiri kedudukan Taurat atau menggenapi tujuan yang terkandung di dalamnya. Perbedaan penekanan tersebut membutuhkan penjelasan yang tidak hanya bertumpu pada makna istilah *telos*, tetapi juga memperhatikan perkembangan argumentasi Paulus mengenai dosa, pembenaran, dan kehidupan dalam Roh Kudus. Meskipun Roma 10:4 berada dalam pembahasan mengenai Israel pada Roma 9–11, persoalan teologis yang mendasarinya telah dibicarakan dalam Roma 5–8. Paulus menjelaskan hubungan Taurat dengan pelanggaran dalam Roma 5:20, ketidakberdayaan manusia menghadapi dosa dalam Roma 7:7–25, serta karya Kristus dan Roh Kudus dalam Roma 8:1–4. Hubungan antarteks ini penting karena pembahasan mengenai fungsi Taurat, makna *telos*, dan peran Roh Kudus perlu dipahami secara utuh. Demikian pula, penggunaan persona *egō* dalam Roma 7 perlu diperhatikan untuk menjelaskan bagaimana Paulus menggambarkan pergumulan manusia di bawah kuasa dosa.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini berusaha menjembatani ketegangan penafsiran Baptis Injili dan NPP melalui pembacaan yang menghubungkan Roma 7:7–25, 8:1–4, dan 10:4. Persoalan utamanya ialah bagaimana Taurat tetap diakui sebagai penyataan kehendak Allah, tetapi tidak dapat menjadi dasar pembenaran, serta bagaimana kedudukannya dipahami setelah penggenapan karya Kristus. Artikel ini berpijak pada perspektif Baptis Injili dengan mempertimbangkan secara

kritis kontribusi NPP, khususnya mengenai identitas umat Allah dan penerimaan bangsa-bangsa lain. Pembacaan tersebut menjadi dasar untuk mengembangkan model diagnostik–pneumatik–teleologis yang menjelaskan hubungan antara fungsi Taurat, karya Roh Kudus, dan penggenapan tujuan Taurat dalam Kristus.

Kesenjangan perdebatan mengenai fungsi Hukum Taurat (*nomos*) dalam teologi Paulus memperlihatkan perbedaan penekanan antara tradisi Baptis Injili dan *New Perspective on Paul* (NPP). John Piper mempertahankan pembenaran oleh iman terlepas dari perbuatan hukum (Piper 2007), sedangkan Thomas R. Schreiner menegaskan bahwa Kristus mengakhiri kedudukan Taurat sebagai dasar untuk memperoleh kebenaran (Schreiner 1998). Berbeda dengan penekanan tersebut, E. P. Sanders memahami ketaatan terhadap Taurat dalam Yudaisme sebagai bagian dari kehidupan umat yang telah berada dalam perjanjian Allah (Sanders 1983), bukan sebagai usaha awal memperoleh keselamatan. James D. G. Dunn menyoroti fungsi hukum sebagai penanda identitas Yahudi (Dunn 2006), sementara N. T. Wright mengaitkan persoalan Taurat dengan kesetiaan Allah terhadap perjanjian dan penerimaan bangsa-bangsa lain (Wright and Bird 2019). Perbedaan ini memunculkan persoalan mendasar mengenai apakah kritik Paulus terhadap Taurat terutama berkaitan dengan ketidakmampuannya membenarkan manusia atau dengan penggunaannya sebagai pembatas identitas umat Allah.

Perdebatan tersebut juga memengaruhi penafsiran Roma 10:4, khususnya mengenai makna *telos nomou* (τέλος νόμου). Sebagian penafsir menekankan berakhirnya kedudukan Taurat, sedangkan yang lain melihat Kristus sebagai penggenapan tujuannya. Kedua kemungkinan ini perlu diuji melalui hubungan sintaksis dan argumentasi Roma 9:30–10:4 (Howard 1969). Persoalan lain muncul ketika Roma 5:20, yang membicarakan masuknya Taurat dan bertambahnya pelanggaran, belum cukup dihubungkan dengan pergumulan manusia dalam Roma 7, karya Roh dalam Roma 8:4, dan pernyataan mengenai Kristus dalam Roma 10:4 (Kozman 2024). Pembahasan mengenai penggunaan persona *egō* dalam Roma 7 juga memerlukan perhatian karena bentuk retoris tersebut berkaitan dengan cara Paulus menggambarkan hubungan manusia, dosa, dan hukum (Wasserman, 2008). Hubungan antara persoalan retoris dan fungsi soteriologis Taurat inilah yang masih perlu diperjelas.

Artikel ini berangkat dari pandangan bahwa Taurat tetap menyatakan kehendak Allah dan menyingkapkan dosa, tetapi tidak dapat menjadi dasar pembenaran manusia. Kristus dipahami sebagai penggenapan tujuan Taurat sekaligus akhir dari klaim pembenaran melalui ketaatan terhadap hukum, sedangkan Roh Kudus memampukan orang percaya menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah. Bertolak dari pandangan tersebut, artikel ini mempertanyakan bagaimana fungsi Taurat dalam Roma 7:7–25 berhubungan dengan karya Roh dalam Roma 8:1–4 dan makna *telos* dalam Roma 10:4. Artikel ini bertujuan menjembatani

ketegangan penafsiran Baptis Injili dan NPP melalui pengujian kritis terhadap argumentasi masing-masing, tanpa menganggap keduanya memiliki kesimpulan teologis yang sama. Untuk menjawab persoalan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan eksegesis kualitatif dengan menelaah istilah dan struktur kalimat dalam Roma 10:4, penggunaan persona *egō* dalam Roma 7, serta hubungan kedua bagian tersebut dengan Roma 8:1–4. Roma 5:20, 3:31, dan 13:8–10 digunakan untuk menguji konsistensi hasil penafsiran.

Kajian mengenai Taurat dalam teologi Paulus telah banyak membahas fungsinya dalam menyingkapkan dosa, makna Kristus sebagai *telos* Taurat, serta kedudukan hukum dalam membentuk identitas umat Allah. Namun, hubungan ketiga persoalan tersebut masih memerlukan penjelasan yang lebih utuh, khususnya dalam pembacaan Roma 7:7–25, 8:1–4, dan 10:4. Perdebatan antara tradisi Baptis Injili dan *New Perspective on Paul* (NPP) juga memperlihatkan perbedaan penekanan antara fungsi Taurat dalam pembenaran dan perannya dalam kehidupan umat perjanjian. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara fungsi Taurat, karya Kristus, dan peran Roh Kudus dalam keselamatan, sekaligus mengevaluasi secara kritis kedua pendekatan tersebut. Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan model diagnostik–pneumatik–teleologis yang menghubungkan fungsi Taurat dalam menyingkapkan dosa, karya Roh Kudus dalam memampukan ketaatan, dan penggenapan tujuan Taurat di dalam Kristus. Melalui model ini, artikel mempertahankan penekanan Baptis Injili mengenai pembenaran oleh iman, sambil mempertimbangkan kontribusi NPP terhadap pemahaman identitas umat Allah dan penerimaan bangsa-bangsa lain, tanpa menyamakan kesimpulan teologis kedua pendekatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-eksegetis dengan bertolak dari prinsip bahwa pemahaman terhadap pemikiran Paulus harus didasarkan pada bahasa, konteks, dan alur argumentasi teks. Secara epistemologis, pendekatan ini menempatkan teks Alkitab sebagai sumber utama pengetahuan teologis, sedangkan analisis kebahasaan, retorika, dan konteks surat digunakan untuk menguji ketepatan penafsirannya. Kerangka ini mengacu pada prosedur eksegesis Gordon D. Fee, khususnya analisis linguistik dan perhatian terhadap konteks surat (Fee 2002). Bagian utama yang dikaji meliputi Roma 7:7–25, 8:1–4, dan 9:30–10:4, dengan mempertimbangkan Roma 3:31, 5:20, dan 13:8–10 sebagai teks pendukung.

Analisis dimulai dengan menelusuri penggunaan istilah *nomos*, *hamartia*, *epithymia*, *telos*, dan *dikaiōma* berdasarkan konteks masing-masing. Perhatian khusus diberikan pada struktur kalimat Roma 10:4 untuk menilai apakah *telos* menunjuk pada berakhirnya kedudukan Taurat, penggenapan tujuannya, atau mengandung kedua pengertian tersebut. Selanjutnya, penggunaan persona *egō* dalam Roma 7

diperiksa melalui pendekatan retoris untuk memahami hubungan antara manusia, dosa, dan Taurat. Kemungkinan penggunaan *prosopopoiia* turut dipertimbangkan dengan memperhatikan pembahasan Wasserman tanpa terlebih dahulu menetapkannya sebagai satu-satunya penafsiran (Wasserman 2008).

Model diagnostik–pneumatik–teleologis digunakan sebagai kerangka analisis yang diuji berdasarkan hasil eksegesis. Dimensi diagnostik diperiksa melalui Roma 7 untuk menjelaskan bagaimana Taurat mengungkap dosa tanpa mampu membebaskan manusia dari kuasanya. Dimensi pneumatik dikaji melalui Roma 8:1–4 untuk memahami peran Roh Kudus dalam kehidupan dan ketaatan orang percaya. Sementara itu, dimensi teleologis ditelusuri melalui Roma 9:30–10:4 untuk menilai kedudukan Kristus sebagai *telos* Taurat dalam kaitannya dengan pembenaran oleh iman. Ketiga dimensi tersebut kemudian dihubungkan untuk melihat apakah membentuk penjelasan yang konsisten mengenai fungsi Taurat dalam keselamatan.

Keabsahan penafsiran diuji melalui kesesuaian makna dengan struktur bahasa Yunani, kesinambungan argumentasi dalam surat Roma, dan perbandingan kritis dengan pandangan sarjana Baptis Injili serta *New Perspective on Paul*. Pembacaan Roma 10:4 tetap memperhatikan konteks langsung Roma 9–11 agar hubungan dengan Roma 5–8 tidak dipaksakan. Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menilai sejauh mana kedua pendekatan tersebut dapat didialogkan tanpa mengabaikan perbedaan teologisnya. Dengan cara ini, model yang diajukan tidak diperlakukan sebagai kesimpulan sejak awal, tetapi sebagai sintesis yang harus dipertanggungjawabkan berdasarkan bukti eksegetis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Roma 7:7–25: Taurat, Dosa, dan Kerapuhan Manusia

Perikop Roma 7:7–25 memperlihatkan persoalan mendasar dalam hubungan antara Taurat dan dosa. Paulus mengakui bahwa hukum Allah itu kudus dan baik, tetapi pada saat yang sama menunjukkan bahwa manusia tetap tidak mampu melepaskan diri dari kuasa dosa. Pergumulan ini disampaikan melalui penggunaan persona "aku" (*egō*) yang memungkinkan pembaca memahami ketegangan antara kehendak dan tindakan manusia. Wasserman mengaitkan bentuk penyampaian tersebut dengan tradisi retorika dan pemikiran moral dunia Helenistis (Wasserman 2008). Meskipun demikian, identitas "aku" masih diperdebatkan dan perlu dipahami dengan memperhatikan keseluruhan argumentasi Roma 5–8.

Dalam Roma 7:7–12, Paulus menggunakan perintah "jangan mengingini" untuk memperlihatkan bagaimana dosa bekerja melalui keinginan manusia (Gea and Suhadi 2020). Larangan tersebut menunjukkan bahwa persoalan dosa bukan hanya menyangkut tindakan yang terlihat, tetapi juga dorongan batin yang melatarbelakanginya. Taurat membuat manusia mengenali dosa, namun dosa justru memanfaatkan perintah tersebut untuk menghasilkan pelanggaran dan kematian.

Dengan demikian, Paulus tidak sedang menyalahkan Taurat, melainkan memperlihatkan keterbatasannya ketika berhadapan dengan manusia yang berada di bawah kuasa dosa (Dunn 2006). Persoalan tersebut semakin jelas dalam Roma 7:13–20. Paulus menggambarkan seseorang yang mengetahui dan menghendaki apa yang baik, tetapi tidak mampu melakukannya secara konsisten. Pertentangan antara kehendak dan tindakan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai hukum Allah belum tentu menghasilkan ketaatan. Dalam Roma 7:21–23, istilah *nomos* juga digunakan untuk menggambarkan prinsip yang bekerja dalam diri manusia, sehingga maknanya perlu dibedakan dari penggunaan yang secara langsung menunjuk kepada Taurat Musa. Pergumulan ini mencapai puncaknya pada Roma 7:24 ketika muncul seruan tentang kebutuhan akan pembebasan. Jawabannya mulai terlihat dalam ucapan syukur kepada Allah melalui Yesus Kristus pada ayat berikutnya (Moo 2000). Dengan demikian, Roma 7:7–25 menegaskan bahwa Taurat berfungsi menyingkapkan dosa dan keterbatasan manusia, tetapi pembebasan dari kuasa dosa hanya dapat diwujudkan melalui karya penyelamatan Yesus Kristus.

Identitas persona "aku" tetap menjadi salah satu persoalan penting dalam penafsiran bagian ini. Sebagian sarjana menghubungkannya dengan pengalaman orang percaya yang masih bergumul dengan dosa, sementara pandangan lain menempatkannya sebagai gambaran manusia di bawah hukum, termasuk kemungkinan adanya representasi pengalaman Israel. Artikel ini lebih cenderung memahami "aku" sebagai gambaran representatif mengenai ketidakberdayaan manusia menghadapi dosa, dengan tetap mempertimbangkan latar pengalaman Israel. Penafsiran tersebut tidak meniadakan pergumulan pribadi, tetapi menempatkannya dalam persoalan yang lebih luas mengenai hubungan antara hukum, dosa, dan keselamatan.

Hubungan Roma 7 dengan pasal sebelumnya juga perlu diperhatikan. Roma 5 membahas masuknya dosa dan kematian (Nainggolan 2015), sedangkan Roma 6 menjelaskan pembebasan dari kuasa dosa melalui persatuan dengan Kristus (Lewy and Tanhidy 2019). Roma 7 kemudian memperlihatkan mengapa Taurat, sekalipun baik, tidak sanggup memberikan pembebasan tersebut. Persoalan ini memperoleh penjelasan lebih lanjut dalam Roma 8:1–4 melalui karya Kristus dan Roh Kudus. Paulus menegaskan bahwa apa yang tidak mampu dilakukan Taurat karena kelemahan manusia telah dikerjakan Allah melalui Anak-Nya. Dengan demikian, kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah tidak dihasilkan oleh kemampuan manusia menaati hukum, tetapi dimungkinkan melalui karya Roh Kudus (Fee 2002). Pembacaan tersebut memiliki kaitan dengan perdebatan antara tradisi Baptis Injili dan *New Perspective on Paul* (NPP). Tradisi Baptis Injili menekankan ketidakmampuan Taurat menjadi dasar pembenaran, sedangkan NPP memberikan perhatian lebih besar pada fungsi hukum dalam membentuk identitas Israel dan membedakannya dari bangsa-bangsa lain. Kedua pendekatan ini membicarakan persoalan yang saling

berkaitan, meskipun tidak selalu menghasilkan kesimpulan yang sama. Artikel ini mempertahankan penekanan Baptis Injili mengenai pembenaran oleh iman, sambil mempertimbangkan sumbangan NPP dalam menjelaskan konteks historis dan komunal pemikiran Paulus.

Melalui pembacaan Roma 7:7–25, fungsi diagnostik Taurat menjadi semakin jelas. Taurat memperlihatkan dosa dan ketidakmampuan manusia, tetapi tidak menyediakan kuasa untuk mengatasinya. Roma 8:1–4 menunjukkan bahwa pembebasan dan kehidupan baru hanya dimungkinkan melalui karya Kristus dan Roh Kudus. Hubungan ini menjadi dasar untuk membaca Roma 10:4, dengan tetap memperhatikan konteks langsungnya dalam Roma 9–11. Kristus sebagai *telos nomou* dipahami sebagai penggenapan tujuan Taurat sekaligus akhir dari kedudukannya sebagai dasar pembenaran. Dari hubungan tersebut, artikel ini mengembangkan model diagnostik–pneumatik–teleologis untuk menjelaskan bahwa Taurat menyingkapkan dosa, Roh Kudus memampukan kehidupan baru, dan Kristus menjadi pusat penggenapan tujuan Taurat. Ketaatan orang percaya dengan demikian dipahami sebagai buah keselamatan, bukan syarat untuk memperolehnya.

Roma 10:4 Kristus sebagai *τέλος νόμου*

Istilah *τέλος* memang serba padat. Di kamus, ia bergerak antara "akhir/penyudahan" dan "tujuan/pencapaian". BDAG mencatat dua poros itu; Louw–Nida juga menempatkannya dalam ranah "hasil akhir/titik sasaran."(Louw E Johanes and Eugene A. Nida. 1989). Karena itu, terjemahan yang langsung memilih salah satunya berisiko menutup kemungkinan yang justru dibuka oleh Paulus. Di Roma 10:4, Χριστὸς τέλος νόμου εἰς δικαιοσύνην struktur ini sudah memberi arah: apa pun nuansa *telos*, hasilnya ialah kebenaran yang diterima dalam iman, bukan lewat "perbuatan hukum (Schreiner 2018:544). Keputusan sintaksis. Genitif νόμου dibaca objektif: yang "mencapai garis akhir/tujuan" ialah hukum, sedangkan subjek yang mewujudkannya adalah Kristus. Pembacaan ini menjaga koherensi klausa εἰς δικαιοσύνην παντὶ τῷ πιστεύοντι: porosnya bukan performa legal, melainkan iman (Luther 1961:83).

Sebelum tiba di 10:4, Paulus menuturkan ironi: bangsa-bangsa memperoleh kebenaran (melalui iman), Israel tidak mencapainya karena menempuhnya lewat hukum dan "tidak takluk kepada kebenaran Allah." Di sini, Kristus sebagai *telos nomou* memegang dua peran sekaligus: (1) menyudahi rezim pembenaran berbasis hukum (*termination*), dan (2) mewujudkan maksud ilahi Taurat (*fulfillment*) sehingga "kebenaran bagi setiap yang percaya" bukan slogan, melainkan logika teks (Gingrich et al. 1979).

Dua aksen tafsir, dan apa yang masuk akal di Roma

Aksen "akhir/termination". Luther menggarisbawahi ketidakmungkinan pembenaran oleh perbuatan; *modus* itu berakhir di dalam Kristus. Tafsiran eksegetis Moo (NICNT) dan Schreiner (BECNT) mendukung: *telos* di sini memang menghentikan fungsi soteriologis Taurat sebagai jalan kebenaran (Dunn 1998:612). Aksen "tujuan/penggenapan" (NPP). Dunn dan Wright menampilkan dimensi teleologis: Taurat bertujuan pada Mesias dan pada pembentukan umat perjanjian yang mencakup bangsa-bangsa; karena itu, Kristus adalah puncak (goal) Taurat bukan anti-Taurat (Beker 1984:105–6). Catatan penyeimbang. Dibaca bersama 8:1–4 "tuntutan Taurat digenapi dalam mereka yang hidup oleh Roh" argumen Paulus tidak berhenti pada "pembubaran hukum," melainkan pada transformasi modus: dari rezim legal menuju etika pneumatik (Schreiner 2018:544).

Dengan demikian, kedua aksen penafsiran tersebut perlu dipahami secara komplementer untuk mempertahankan keutuhan argumentasi Paulus dalam surat Roma. Pengertian termination menegaskan berakhirnya fungsi Taurat sebagai sarana memperoleh pembenaran, sedangkan fulfillment menunjukkan bahwa tujuan teologis dan kehendak moral Allah mencapai kepenuhannya dalam Kristus serta diwujudkan melalui karya Roh Kudus. Sintesis ini menempatkan Kristus sebagai pusat keselamatan dan Roh Kudus sebagai dasar pembaruan kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, relasi antara Taurat dan Injil tidak dipahami sebagai penghapusan seluruh tuntutan moral Allah, melainkan sebagai perubahan mendasar dalam cara manusia menerima kebenaran dan menjalani ketaatan, yaitu dari ketergantungan pada perbuatan hukum menuju kehidupan yang berakar pada anugerah dan iman kepada Kristus.

Apa yang dimaksud nomos di sini?

Dalam surat Roma, istilah nomos (νόμος) tidak hanya merujuk pada seperangkat ketentuan moral atau perintah yang mengatur perilaku manusia, tetapi juga mencakup dimensi ritual, keagamaan, dan identitas komunitas perjanjian. Dalam konteks pemikiran Paulus, Taurat memiliki kedudukan penting karena menyatakan kehendak Allah dan membentuk kehidupan umat Israel sebagai komunitas perjanjian. Namun, pemahaman terhadap nomos perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam setiap bagian surat Roma, sebab istilah tersebut tidak selalu menunjuk secara langsung kepada Taurat Musa, tetapi dalam beberapa konteks juga menggambarkan prinsip atau kuasa yang bekerja dalam kehidupan manusia.

Sejalan dengan pemikiran Beker, Paulus membedakan asal-usul Taurat yang bersumber dari Allah dan keterbatasan fungsinya ketika berhadapan dengan manusia yang berada di bawah kuasa dosa (Beker 1984). Taurat pada hakikatnya adalah baik dan kudus, tetapi tidak memiliki kuasa untuk membebaskan manusia dari dominasi dosa maupun menghasilkan pembenaran. Sebagaimana dijelaskan Moo persoalan

utama bukan terletak pada Taurat itu sendiri, melainkan pada kondisi manusia yang tidak mampu memenuhi tuntutan hukum Allah akibat kuasa dosa. Oleh karena itu, penyelesaian persoalan tersebut tidak ditemukan melalui Taurat, melainkan melalui karya penebusan Yesus Kristus dan pembaruan hidup oleh Roh Kudus (Moo 2000:295–96).

Keputusan eksegetis

Makna telos. Ambil dua lapis sekaligus: *termination* dan *fulfillment*. Pilihan tunggal mereduksi kohesi wacana Roma (Bauer 2010). Dan sumbu soteriologis. Frasa εἰς *δικαιοσύνην τῷ πιστεύοντι* menegaskan iman sebagai media kebenaran ini menutup jalan legalisme (Schreiner 2018:544). Adanya Relasi dengan 8:4. "*To dikaiōma tou nomou plērōthē*" memperkuat unsur fulfillment: nilai moral Taurat diinternalisasi oleh Roh, bukan dihapus (Luther 1961:83). Implikasi eklesial. Gereja menjaga ketaatan moral bukan sebagai alat pembenaran, tetapi sebagai buah iman yang dikerjakan Roh sekalian menolak antinomianisme.

Keputusan eksegetis ini memperlihatkan bahwa hubungan antara Taurat, Kristus, iman, dan Roh Kudus tidak dapat dipisahkan dalam konstruksi teologi Paulus. Kristus menjadi titik akhir sekaligus penggenapan tujuan Taurat, iman menjadi dasar penerimaan kebenaran Allah, sedangkan Roh Kudus memungkinkan orang percaya menghidupi kehendak Allah dalam kehidupan konkret. Dengan demikian, ketaatan Kristen bukan lagi didorong oleh tuntutan legalistik untuk memperoleh keselamatan, melainkan merupakan respons iman terhadap anugerah Allah yang menghasilkan transformasi karakter, kesetiaan, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan pribadi maupun komunitas gereja.

"Kristus adalah ***telos*** Taurat: Ia mengakhiri hukum sebagai jalan pembenaran dan menggenapi tujuan perjanjian–moralnya. Karena itu, kebenaran Allah dianugerahkan kepada yang percaya; dan oleh Roh, tuntutan Taurat digenapi dalam hidup umat (Rm 8:4) (Gingrich et al. 1979). Jika dilihat dari struktur kalimat Yunani *Χριστὸς τέλος νόμου εἰς δικαιοσύνην παντὶ τῷ πιστεύοντι*, hubungan antarunsurnya menuntut pembacaan yang tidak tunggal. Genitif *νόμου* paling masuk akal dibaca objektif: hukumlah yang mencapai titik akhir dan pemenuhannya, sementara Kristus menjadi pribadi yang mewujudkannya. Maka kata *τέλος* memuat dua lapis makna yang saling mengikat ia menandai berakhirnya pola pembenaran legal sekaligus menjadi pencapaian tujuan moral dan perjanjian Taurat. Keduanya berujung pada hasil etis yang ditegaskan dalam *εἰς δικαιοσύνην παντὶ τῷ πιστεύοντι*, bahwa kebenaran diberikan bagi setiap orang yang percaya. Di sinilah kaitan dengan Roma 8:4 tampak erat: apa yang dalam Kristus dihentikan secara soteriologis, kini digenapi secara etis oleh karya Roh—*τὸ δικαίωμα τοῦ νόμου πληρωθῇ ἐν ἡμῖν*—sehingga hukum tidak dihapus, tetapi dihidupkan kembali di dalam umat yang berjalan menurut Roh.

Dialog Teologis (Sintesis)

Menjembatani Baptis Injili dan NPP: kerangka yang adil

Pembacaan Baptis Injili menegaskan bahwa Taurat bukan modus pembenaran. Perannya terutama diagnostik–pedagogis: hukum menyingkap dosa dan menuntun kepada Kristus. Arah ini selaras dengan pembacaan Moo dan Schreiner atas Roma (khususnya pasal 7 dan 10:4): τέλος di 10:4 menutup rezim "kebenaran berbasis hukum" seraya menempatkan etos Taurat di bawah terang Injil dan karya Roh (Schreiner 2018:544).

Sebaliknya, NPP (Dunn; Wright) mengingatkan dimensi identitas komunal: Taurat berfungsi sebagai penanda umat perjanjian dan dalam horizon eskatologis mengarah kepada Kristus sebagai puncaknya (Dunn 1998). Sintesis yang adil karena itu menghormati wawasan NPP (identitas dan inklusi bangsa-bangsa), tanpa kehilangan inti Baptis Injili bahwa fungsi utama Taurat pada Paulus tetap soteriologis/diagnostic hukum tidak menghasilkan kebenaran, melainkan menelanjangi kebutuhan mutlak akan Juruselamat (Moo 2000:295–96). Kata τέλος (Rm 10:4) menuntut pembacaan komplementer: termination (penyudahan modus legal) dan fulfillment (pencapaian tujuan moral–perjanjian dalam Kristus) (Moo 2000). dan juga kata παρεισῆλθεν (Rm 5:20) "hukum masuk menyamping/menyusul" menegaskan sifat sekunder hukum dalam drama dosa–anugerah: hukum mendampingi untuk memperjelas pelanggaran, bukan menjadi wahana pembenaran. Arah ini konsisten dengan profil nomos di Roma dan menguatkan sintesis di atas (Beker 1984:105–6).

Implikasi dari sintesis tersebut adalah bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dibangun di atas legalisme maupun kebebasan tanpa batas, melainkan harus berakar pada anugerah Allah yang menghasilkan ketaatan melalui Roh Kudus. Taurat tetap memiliki relevansi sebagai penyataan kehendak Allah, tetapi otoritasnya dalam kehidupan orang percaya dipahami melalui karya dan penggenapan Kristus. Dalam perspektif ini, gereja memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan kehendak moral Allah sebagai bagian dari pembentukan karakter, kedewasaan iman, dan tanggung jawab sosial umat, bukan sebagai persyaratan untuk memperoleh keselamatan. Dengan demikian, pembenaran oleh iman dan ketaatan sebagai buah pekerjaan Roh Kudus membentuk satu kesatuan teologis yang menjaga keseimbangan antara anugerah, kekudusan, dan kehidupan perjanjian dalam pemikiran Paulus.

Tradisi Baptis Injili: aksen, nuansa, koherensi

Dalam tradisi Baptis Injili, Taurat dipahami sebagai penyataan kehendak Allah, tetapi bukan sarana memperoleh keselamatan. John Gill menekankan perannya dalam menyadarkan manusia akan dosa dan kebutuhan akan Kristus. Andrew Fuller mengakui otoritas moral Taurat, namun menolak ketaatan sebagai dasar pembenaran. Thomas R. Schreiner menempatkan Taurat dalam kerangka

penggenapan oleh Kristus, sementara John Piper menegaskan bahwa pembenaran hanya diperoleh melalui iman, bukan usaha manusia. Douglas J. Moo, sebagai teolog Injili, turut memperkaya pandangan ini dengan memahami Kristus sebagai *telos* (τέλος) Taurat (Rm. 10:4) (Moo 2014). Meski berbeda dalam penekanan, pandangan tersebut memiliki kesamaan mendasar: Taurat menyatakan dosa dan kehendak Allah, Kristus memberikan keselamatan, dan Roh Kudus memampukan orang percaya untuk taat **(**Rm. 8:1–4).

Kesatuan pandangan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Baptis Injili tidak menempatkan anugerah dan ketaatan sebagai dua prinsip yang saling bertentangan, melainkan sebagai realitas teologis yang saling berkaitan. Keselamatan sepenuhnya merupakan karya anugerah Allah melalui Yesus Kristus yang diterima melalui iman, sedangkan ketaatan terhadap kehendak Allah merupakan konsekuensi dari kehidupan baru di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, gereja dipanggil untuk mengajarkan nilai-nilai moral Taurat secara bertanggung jawab, bukan sebagai tuntutan untuk memperoleh pembenaran, melainkan sebagai pedoman pembentukan karakter, kedewasaan rohani, dan kesaksian iman yang diwujudkan melalui karya Roh Kudus.

Mitra dialog: dari sanggahan ke klarifikasi

D. A. Carson (dalam evaluasi atas ragam NPP) mengingatkan bahwa yang memelintir hukum bukan hukum itu sendiri, melainkan dosa manusia sebuah koreksi yang menjaga fokus soteriologis Injil (Carson 1991), Craig Blomberg menawarkan jalur moderat, menyerap sejumlah *insight* historis NPP sembari mempertahankan pembenaran oleh iman sebagai pusat Paulus; N. T. Wright menempatkan Taurat dalam komunitas perjanjian dan horizon akhir zaman, sehingga τέλος terutama berarti penggenapan dalam Mesias (Blomberg 2005).

Dialog dengan para pemikir tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan interpretasi mengenai Taurat tidak harus berakhir pada pertentangan teologis, tetapi dapat menjadi ruang klarifikasi terhadap keseluruhan argumentasi Paulus. Perspektif NPP memberikan sumbangan penting dalam menjelaskan dimensi historis, perjanjian, dan identitas komunal, sedangkan pendekatan Injili mempertahankan penekanan pada dosa, anugerah, dan pembenaran melalui iman kepada Kristus. Kedua pendekatan tersebut dapat dipertemukan melalui pembacaan Roma 10:4 dalam kaitannya dengan Roma 8:1–4, sehingga Kristus dipahami sebagai penggenapan tujuan Taurat sekaligus dasar pembenaran, sementara Roh Kudus memungkinkan umat percaya menghidupi kehendak Allah. Dengan demikian, pembacaan Paulus tetap memiliki keseimbangan antara dimensi soteriologis, eklesiologis, dan etis tanpa mereduksi salah satunya.

Kontribusi studi tematik: lensa diperluas

Dalam ranah studi tematik, Ithamar Gruenwald memperluas pemahaman terhadap konsep nomos melalui perspektif teori ritual. Ia menegaskan bahwa hukum tidak hanya berkaitan dengan moralitas individual, tetapi juga berfungsi sebagai praktik ritual dan penanda identitas komunitas (Gruenwald 2008). Perspektif ini memberikan kontribusi penting untuk memahami Taurat dalam konteks kehidupan keagamaan, praktik komunal, dan pembentukan identitas umat, sehingga makna hukum tidak direduksi hanya pada persoalan ketaatan moral individual.

Sementara itu, Janke L. du Plessis menunjukkan bahwa penggunaan pronomina ἐγώ dalam Roma 7 dapat dibaca sebagai cerminan pengalaman rohani umat percaya. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami resonansi fenomenologis pasal tersebut dalam pergumulan kehidupan iman, khususnya berkaitan dengan ketegangan antara kehendak, dosa, dan ketidakberdayaan manusia (du Plessis 2023). Meskipun demikian, pembacaan fenomenologis tersebut tetap perlu ditempatkan dalam kerangka retoris diatribe Paulus agar pengalaman subjektif yang digambarkan tidak dilepaskan dari konteks argumentasi teologis surat Roma.

Sintesis akhir

Secara leksikal, istilah *telos* (τέλος) dalam Roma 10:4 dapat dipahami sebagai akhir sekaligus tujuan Taurat yang digenapi dalam Kristus. Dengan demikian, Taurat tidak dapat dijadikan dasar pembenaran, meskipun nilai moralnya tetap memiliki relevansi bagi kehidupan orang percaya. Roma 5:20 memperlihatkan bahwa kehadiran Taurat berkaitan dengan semakin nyatanya pelanggaran manusia, bukan dengan tersedianya jalan keselamatan melalui hukum. Karena itu, kehendak Allah yang dinyatakan dalam Taurat perlu dipahami dalam terang Kristus dan diwujudkan melalui karya Roh Kudus (Rm. 8:4). Pemahaman ini memberi dasar untuk menolak legalisme tanpa jatuh ke dalam antinomianisme. Perspektif *New Perspective on Paul* (NPP) turut memperkaya pembahasan mengenai identitas umat Allah dan penerimaan bangsa-bangsa lain, sementara penekanan Injili tetap mempertahankan bahwa Taurat menyingkapkan dosa, bukan menjadi sarana pembenaran manusia.

Sintesis tersebut juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Taurat perlu mempertimbangkan dimensi teologis, historis, ritual, dan komunal dalam pemikiran Paulus. Perspektif New Perspective on Paul membantu menjelaskan bahwa Taurat tidak hanya berkaitan dengan persoalan ketaatan individual, tetapi juga dengan pembentukan identitas umat perjanjian dan batas-batas keanggotaan komunitas. Sementara itu, pendekatan teori ritual memperluas pemahaman mengenai fungsi hukum dalam praktik keagamaan dan kehidupan komunal, sedangkan pembacaan fenomenologis terhadap Roma 7 memperlihatkan pergumulan manusia ketika berhadapan dengan dosa dan keterbatasan dirinya. Ketiga perspektif tersebut memperkaya interpretasi terhadap relasi Taurat, dosa, dan pembenaran tanpa menghilangkan pusat argumentasi Paulus, yaitu bahwa keselamatan bersumber dari

anugerah Allah dalam Kristus, sedangkan kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah merupakan buah dari pembaruan oleh Roh Kudus.

KESIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa persoalan Taurat dalam teologi Paulus tidak cukup dijawab dengan mempertentangkan keberlakuan dan penghapusannya. Persoalan yang lebih mendasar ialah bagaimana kedudukan Taurat dipahami setelah karya keselamatan Kristus. Melalui model diagnostik–pneumatik–teleologis, artikel ini menegaskan bahwa ketidakmampuan Taurat membenarkan manusia tidak serta-merta menghilangkan nilai moralnya. Dalam perspektif Baptis Injili, pembenaran tetap bersumber pada karya Kristus dan diterima melalui iman, sedangkan ketaatan merupakan buah kehidupan yang diperbarui Roh Kudus. Sementara itu, NPP memberikan sumbangan penting dalam memahami identitas umat Allah dan penerimaan bangsa-bangsa lain, meskipun tidak seluruh kesimpulan teologisnya harus diterima. Dengan demikian, kontribusi artikel ini terletak pada penjelasan hubungan antara keselamatan dan ketaatan tanpa mencampuradukkan keduanya. Bagi gereja, pembedaan ini penting agar kesalehan tidak berubah menjadi usaha memperoleh keselamatan, tetapi juga tidak kehilangan tanggung jawab moral yang seharusnya menyertai kehidupan beriman.

DAFTAR PUSTAKA

Bauer, Walter. 2010. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press.

Beker, J. Christiaan. 1984. *Paul the Apostle: The Triumph of God in Life and Thought*. Philadelphia: Fortress Press.

Blomberg, C. 2005. "The New Testament Concept of Salvation." *Salvation in Christ. Comparative Christian Views* 29–52.

Carson, D. A. 1991. *The Gospel According to John, The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company,.

Dunn, James D. G. 1998. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids Michigan: Eerdmans Publishing.

Dunn, James D. G. 2006. *The Theology of Paul the Apostle*. Eerdmans.

Fee, G. D. 2002. *New Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. Presbyterian Publishing Corporation.

Gea, Titian Krisdayanti, and Jemmy Suhadi. 2020. "Makna Menginginkan Milik Orang Lain Berdasarkan Keluaran 20: 17." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1(1):1–16.

Gingrich, Felix Wilbur, Frederick William Danker, William F. Arndt, and Walter Felix Bauer. 1979. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. University of Chicago Press.

Gruenwald, Ithamar. 2008. "Paul and the Nomos in Light of Ritual Theory." *New Testament Studies* 54(3):398–416.

Howard, George E. 1969. "Christ the End of the Law: The Meaning of Romans 10:4 Ff." *Journal of Biblical Literature* 88(3):331. doi: 10.2307/3263725.

Kozman, Rony. 2024. "When Law Came to Adam: The Origin Story of Sin and Death in Romans 5." *Religions* 15(12):1552. doi: 10.3390/rel15121552.

Lewy, Lewy, and Jamin Tanhidy. 2019. "Prinsip Hidup Menang Atas Dosa Menurut Rasul Paulus Dalam Roma 6." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 1(1):1–9.

Louw E Johanes and Eugene A. Nida. 1989. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. 2 Vols. 2nd Ed.* New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9.

Luther, Martin. 1961. *Lectures on Romans, Trans. Wilhelm Pauck*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.

Moo, D. A. Carson and Douglas J. 2000. *Romans in New Dictionary of Biblical Theology, Ed. T. Desmond Alexander and Brian S. Rosner*. Downers grove IL: InterVarsity Press.

Moo, Douglas J. 2014. *Encountering the Book of Romans a Theological Survey*. 2nd ed. edited by B. Academic. Grand Rapids.

Nainggolan, B. 2015. "Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5:12 - 21." *Jurnal Koinonia* 10(2):13–41.
Piper, John. 2007. *The Future of Justification: A Response to N.T. Wright*. Crossway Books.
du Plessis, Janke L. 2023. "The Fundamental Idea of Paul's' I'in Romans 7: 14-25 and Christian Spirituality as a Lived Experience." *In Die Skriflig* 57(1):1–9.
Sanders, E. P. 1983. *Paul and the Jewish People*. Fortress Press.
Schreiner, Thomas R. 1998. *Romans*. Baker Books, Grand Rapids, MI.
Schreiner, Thomas R. 2018. *Romans (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
Wasserman, Emma. 2008. "Paul among the Philosophers: The Case of Sin in Romans 6—8." *Journal for the Study of the New Testament* 30(4):387–415. doi: 10.1177/0142064X08091441.
Wright, N. T. 2013. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press.
Wright, Nicholas Thomas, and Michael F. Bird. 2019. *The New Testament in Its World: An Introduction to the History, Literature, and Theology of the First Christians*. Zondervan Academic.